

PERAJIN GERABAH DUKUH KRAJAN DESA GEBANGSARI, KEC. KLIRONG, KEBUMEN, JAWA TENGAH

Pottery Craftsmen in Dukuh Krajan, Gebangsari Village, Klirong District, Kebumen

Arum Kusumawardani,¹ Imam Setyobudi,² Yuyun Yuningsih³

¹Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media,

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu 212 Bandung 40285

E-mail*: arumkusumawardani7@gmail.com

Artikel diterima: 7 Mei 2021 | **Artikel direvisi:** 5 Juli 2024 | **Artikel disetujui:** 9 Mei 2025

Abstrak: Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana bentuk interaksi sosial dan strategi adaptasi perajin gerabah dalam mempertahankan teknik tradisional di tengah berbagai kendala yang ada di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari, Kec. Klirong, Kebumen. Tujuan penelitian adalah menjelaskan bentuk interaksi sosial dan strategi adaptasi perajin gerabah dalam upaya mempertahankan kelestarian pembuatan kerajinan gerabah tradisional menurut struktural fungsional AGIL. Manfaat teoretisnya adalah mengembangkan penelitian antropologi ekonomi tentang tingkah laku kolektif manusia dalam analisis AGIL. Manfaat praktisnya berupa pemecahan masalah yang ada sebagai bahan pertimbangan strategis dalam suatu kebijakan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah perajin gerabah di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan Desa Gebangsari. Variabel penelitian meliputi interaksi sosial dan strategi adaptasi. Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi sosial yang terjalin di antara para perajin membangun hubungan yang positif dengan cara saling bekerja sama dan bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan produksi gerabah. Perajin gerabah beradaptasi dalam menghadapi segala tantangan, kendala, dan peluang dalam rangka mempertahankan teknik tradisional cara pembuatan gerabah.

Kata kunci: perajin gerabah, interaksi sosial, adaptasi

Abstract: The subject addressed in this study is how pottery craftsmen in RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Gebangsari Village, Klirong District, Kebumen, use social interaction and adaptation strategies to sustain traditional techniques in the face of numerous challenges. The purpose of this research is to explain about the different types of social interaction and adaption tactics used by pottery artists in order to keep traditional pottery manufacture alive and well according to AGIL's functional structure. The theoretical value of AGIL analysis is the development of economic anthropological research on human collective behavior. The practical benefits come in the form of existing problems being solved as strategic policy concerns. The research method is qualitative approach to data collecting, which includes literature reviews, interviews, and documentation. The research population is pottery craftsmen in RT 03 and RW 02, Dukuh Krajan, Gebangsari Village. Research variables include social interaction and adaptation strategies. The results of the study found that the social interactions that existed between the craftsmen built positive relationships by working together and working together to meet the needs of pottery production. Pottery craftsmen adapt in the face of all challenges, obstacles, and opportunities in order to maintain the traditional techniques of pottery making.

Keywords : Pottery craftsmen, social interaction, adaptation

1. Pendahuluan

Gerabah merupakan perkakas yang digunakan sebagai alat bantu yang digunakan dalam kehidupan manusia yang dibuat dari tanah liat dengan cara dibentuk kemudian dibakar (Murniati 2010: 5). Kelompok perajin gerabah ini bukan sebuah organisasi resmi, melainkan mereka hanya terdiri dari sekumpulan individu pembuat gerabah yang sehari-harinya terlibat dalam interaksi sosial informal berdasar kesamaan kepentingan dan kebutuhan atas ketergantungan pada sumber daya alam berupa tanah liat.

Penelitian ini menaruh perhatian pada suatu area sangat terbatas, yakni para perajin gerabah tradisional yang kebetulan seluruhnya tinggal menetap di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Para perajin gerabah tradisional mempertahankan perkakas tanah liat yang boleh disebut model-model klasik tradisional. Potensi ini menjadi andalan pihak kecamatan dan desa sebagai daya tarik wisata daerah dengan pembentukan Desa Wisata Gerabah Gebangsari.

Ancaman pandemi covid-19 telah menambah tantangan dan kendala kepada setiap perajin gerabah yang terkait erat dengan kelangsungan industri rumah tangga kerajinan gerabah. Pertama, faktor sumber daya manusia sangat terbatas karena jenis pekerjaan ini kurang dapat menarik minat kaum muda warga dukuh maupun desa. Keberlangsungan industri rumah tangga kerajinan gerabah tradisional ini tanpa penerus yang awalnya berjumlah 60 orang perajin aktif semakin berkurang hingga jumlah total tinggal 40 orang sekarang ini. Kedua, kemajuan teknologi pembikinan perkakas dapur yang terbuat dari plastik dan aluminium

berdampak langsung pada berkurangnya pembeli hasil produksi gerabah tradisional. Ketiga, terbatasnya luas lahan persawahan berdampak langsung pada ketersediaan bahan baku utama pembuatan gerabah tradisional. Konsekuensi logisnya, bahwa para perajin terpaksa harus membeli tanah liat di luar dukuh dan desa tempat tinggal mereka. Permasalahannya, mereka bertahan sampai sejauh ini menjadi perlu diteliti berhubungan dengan upaya yang dilakukannya melalui interaksi sosial dan strategi adaptasinya.

Penelitian mengenai kehidupan perajin gerabah, yang melihat pada aspek kehidupan dan interaksi sosial oleh Usman (2014) terhadap komunitas perajin Karawo di Kecamatan Batuda (Kabupaten Gorontalo). Penelitian lainnya tentang upaya mempertahankan eksistensi dalam menghadapi berbagai kendala berikut proses pembuatannya di Desa Ateuk Jowo, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh dilakukan oleh Alfazri (2016). Wafiroh (2017) melakukan penelitian terkait aspek interaksi sosial pada perajin perempuan tenun ikat Troso sebagai kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilihat pada faktor pendorong dan penghambatnya.

Penelitian Karmila (2017) menjelaskan mengenai kehidupan sosial perajin gerabah Kasongan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut, Karmila menjelaskan kehidupan sosial masyarakat perajin gerabah, kondisi masyarakat dalam perspektif pendidikan karakter, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada masyarakat perajin gerabah. Penelitian lainnya berpusat di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon oleh Yuningsih (2019). Ia membahas

mengenai aktivitas masyarakat perajin gerabah dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya industri gerabah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Inawati (2018) mengenai strategi bertahan hidup usaha gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Para perajin gerabah memiliki kendala-kendala dalam bertahan hidup. Adapun penelitian Purwasih, Wijaya, Kartono (2017) mengenai strategi bertahan hidup perajin gerabah tradisional Dukuh Dolon Desa Paseban Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini, mendeskripsikan kehidupan perajin, kendala industri gerabah tradisional masa kini, dan strategi bertahan hidup.

Antropologi menggali informasi tentang kehidupan sosial-budaya perajin gerabah dalam strategi bertahan hidup (Setyobudi 2001). Dengan demikian, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial dan strategi adaptasi perajin dalam mempertahankan teknik pembuatan gerabah secara tradisional di tengah berbagai kendala yang ada. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah tersebut. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin keilmuan bidang antropologi ekonomi pada tingkah laku kolektif manusia dalam kelangsungan ekonomi rumah tangganya, penelitian ini akan memperoleh hasil tentang bagaimana bentuk interaksi sosial perajin dalam beradaptasi menghadapi segala tantangan yang dihadapinya dalam kerangka analisis AGIL. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat juga menjadi tambahan referensi untuk para peneliti dan penelitian berikutnya.

2. Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara terbuka dan mendalam dengan menggunakan sudut pandang etik dan emik sesuai dengan kehidupan perajin gerabah di Dukuh Krajan Desa Gebangsari. Penelitian kualitatif ini bermaksud hendak memperoleh pemahaman langsung menurut warga penduduk lokal (Setyobudi 2020: 20)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara secara langsung kepada subjek sebagai informan utama yaitu perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Pemerintah Desa Gebangsari, dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder berasal dari buku dan penelitian ilmiah seperti jurnal, artikel, disertasi, tesis, dokumen pribadi dan dokumen resmi, serta situs jejaring internet yang memiliki relavansi dengan penelitian mengenai kehidupan perajin gerabah dalam strategi adaptasi dan pola interaksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Fokus penulisannya pada kehidupan para perajin, dalam rangka, deskripsi terhadap interaksi sosial sehari-hari di lingkungan mereka berada dan aktivitas yang memperlihatkan usaha-usaha strategi adaptasi ketika mereka menghadapi berbagai dinamika perkembangan dengan adanya bermacam-macam kendala dan tantangan atau rintangan. Sekarang ini, para perajin berjumlah 40 orang yang awalnya sempat berjumlah 60 orang. Kedua puluh perajin berhenti sebagai perajin gerabah akibat sepinya wisatawan selama pandemi covid-19.

A. Perajin Gerabah Desa Gebangsari

Perajin gerabah adalah orang yang mempunyai keterampilan dalam menghasilkan atau membuat barang-barang fungsional maupun dekoratif dengan menggunakan tangan yang hasilnya berupa gerabah. Para perajin gerabah Dukuh Krajan, Desa Gebangsari memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk dapat menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Gerabah dibuat dari tanah liat dengan teknik putar dengan menggunakan perbot¹. Perajin gerabah membutuhkan konsentrasi dengan mengatur kesamaan gerak kedua tangan untuk membentuk tanah liat menjadi gerabah dan kedua kakinya digunakan untuk memutar perbot. Ciri khas produk gerabah Dukuh Krajan, Desa Gebangsari dengan memiliki tekstur kasar, berwarna merah, dan kokoh.

B. Sejarah Keberadaan Para Perajin: Asal-usul Pengetahuan

Kerajinan gerabah yang ada di Dukuh Krajan, Desa Gebangsari merupakan warisan budaya secara turun-temurun dari nenek moyang. Hal tersebut didukung dengan ditemukannya tujuh buah sumur gerabah yang tersebar di Desa Gebangsari. Pada tahun 1984, Desa Gebangsari mendapat kunjungan penelitian dari Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta, bahwa temuan benda

kuno, seperti pecahan gerabah, batu pahat, batu lumping, dan sumur gerabah (Jobong) merupakan peninggalan kuno yang diperkirakan ada pada abad ke-13 pada zaman Kerajaan Majapahit².

Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa tradisi membuat gerabah yang dilakukan oleh sebagian kecil warga masyarakat Dukuh Krajan Desa Gebangsari sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu, para perajin memanfaatkan tanah pekarangan rumahnya dan beralih ke lahan persawahan untuk diolah menjadi produk gerabah untuk memenuhi kebutuhan peralatan dapur. Pengetahuan dan teknik yang dimiliki perajin gerabah adalah hasil warisan yang diturunkan oleh leluhur orang tuanya. Produk gerabah yang dihasilkan berupa alat-alat memasak, seperti tungku³, kendi⁴, wajan, tempayan⁵, dan cawan⁶.

Pada tahun 2017, pemerintah desa mengangkat Gebangsari menjadi Desa Wisata Gerabah Gebangsari (WGS) dengan menawarkan konsep edukawisata. Pemerintah Desa Gebangsari mengadakan program pelatihan untuk perajin dengan menghadirkan mentor dari sentra industri gerabah Kasongan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program pelatihan tersebut, bermanfaat untuk menambah keahlian dan keterampilan dalam menghasilkan gerabah yang

¹ Meja putar yang diterbuat dari kayu keras berbentuk bundar digunakan untuk membuat kerajinan gerabah.

² Temuan Tujuh Sumur Gerabah di Gebangsari Diduga Jejak Peradaban Kuno
Diakses tanggal Maret, 9, 2022, from <https://kebumen.sorot.co/berita-7447-temuan-tujuh-sumur-gerabah-di-gebangsari-diduga-jejak-peradaban-kuno-html>.

³ Alat atau instalasi yang dirancang sebagai tempat pembakaran yang digunakan untuk memanaskan sesuatu.

⁴ Tempat untuk menyimpan air berbentuk seperti teko.

⁵ Wadah besar yang digunakan untuk menyimpan air, dibuat dari tanah liat, perutnya besar, dan mulutnya sempit.

⁶ Mangkuk yang terbuat dari tanah liat yang digunakan sebagai peralatan makan.

beragam motif dan bentuk sesuai selera masyarakat.⁷

Dengan demikian, para perajin gerabah Dukuh Krajan memperoleh keahlian dan keterampilan langsung dari orang tuanya dan program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah Desa Gebangsari untuk menambah kemampuan dan keterampilan perajin.

C. Profil Para Perajin Gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan berjumlah 40 orang yang terbagi menjadi dua berdasarkan sumber pendapatan, yaitu perajin gerabah sebagai pendapatan sampingan dan perajin gerabah sebagai mata pencaharian pokok. Perbedaan tersebut memperlihatkan tingkat sumber pendapatan yang berbeda-beda.

1. Perajin Gerabah sebagai Pendapatan Sampingan

Perajin gerabah sebagai pendapatan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang memanfaatkan waktu luang dengan menjadi perajin gerabah untuk mendapatkan sumber pemasukan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 1
Perajin Gerabah sebagai Pendapatan Sampingan

Mata pencaharian pokok	Jumlah (orang)
Buruh tani	12
Pedagang kelontong	6
Jumlah total	18

Sumber: Laporan Penelitian, 2021

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pekerjaan utama yang ditekuni oleh perajin gerabah adalah buruh tani dan pedagang kelontong. Pekerjaan menjadi perajin gerabah dipilih sebagai kegiatan tambahan untuk mengisi waktu luang disamping pekerjaan utamanya.

2. Mata Pencaharian Pokok Buruh Tani

Masyarakat RT 03 RW 02 Dukuh Krajan yang bekerja sebagai perajin gerabah dengan mata pencaharian pokok sebagai buruh tani, hanya akan memproduksi gerabah pada saat memiliki waktu luang. Pada saat tidak ada pekerjaan di sawah, mereka akan membuat gerabah sebagai mata pencaharian sampingan. Perajin gerabah ini yang terlibat di dalam industri rumah tangga pembuatan gerabah ada 12 orang.



Gambar 1. Perajin Gerabah
(Foto: Arum Kusumawardani, 19 Juni 2021)

Perajin gerabah yang memanfaatkan waktu luang untuk mendapatkan tambahan pendapatan ekonomi keluarga, salah satunya adalah Munarsih (34) penduduk asli Desa Gebangsari. Sebelum menjadi perajin gerabah Munarsih sempat

⁷ Wawancara dengan Sarmo (57) perajin gerabah Dukuh Krajan Desa Gebangsari, 19 Juni 2021.

merantau ke Bandung untuk bekerja di sebuah toko pakaian. Setelah menikah 15 tahun lalu, akhirnya Munarsih menetap di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan. Munarsih dibesarkan dari keluarga perajin gerabah, teknik dan keterampilannya dalam membuat gerabah merupakan hasil proses belajar dari orang tuanya secara langsung.

Munarsih dalam kurun waktu satu minggu hanya dapat menghasilkan sekitar 50 unit gerabah dengan ukuran sedang seperti anglo⁸, cobek⁹, wajan, dan kendi. Munarsih tidak setiap hari membuat gerabah, hanya pada saat masa libur di sawah. Menurutnya, upah yang diterima sebagai buruh tani lebih besar dari pada harus menjadi perajin gerabah. Munarsih bekerja menjadi buruh tani pada masa tanam, merawat tanaman padi, dan masa panen padi.

Pada proses pembuatan gerabah Munarsih merasa kesulitan dalam bahan baku tanah liat, karena harus membeli dari luar daerah Gebangsari yang harganya lebih mahal akibat tarif biaya pengiriman. Produk gerabah Munarsih dijual mulai dari Rp. 2.000,00 hingga Rp. 30.000,00. Setiap ada pesanan masuk dalam jumlah banyak, Munarsih membaginya kepada perajin lain yang sesama perajin gerabah sampingan untuk efisiensi waktu produksi.

Jumlah pendapatan perajin gerabah dari mata pencaharian pokoknya sebagai buruh tani dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Pendapatan Pengrajin Gerabah
Sebagai Buruh Tani

Nama	Pendapatan (Rp/Bulan)		Jumlah total (Rp/Bulan)
	Pokok	Sampingan	
Munarsih	1,000,000	850,000	1,850,000
Budiman	1,200,000	650,000	1,850,000
Joko	950,000	700,000	1,650,000
Ani	850,000	750,000	1,600,000
Maryati	1,100,000	500,000	1,600,000
Maesah	900,000	600,000	1,500,000
Suryoto	1,300,000	650,000	1,950,000
Painem	800,000	700,000	1,500,000
Dinah	950,000	550,000	1,500,000
Sutarno	1,000,000	500,000	1,500,000
Manisah	900,000	650,000	1,550,000
Ambar	1,050,000	550,000	1,600,000
Rata-rata	1,000,000	637,500	1,637,500

Sumber: Laporan Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel di atas, penghasilan pokok perajin gerabah sebagai buruh tani lebih tinggi dari pada penghasilan dengan menjadi perajin gerabah. Perbedaan penghasilan pokok dengan sampingan dipengaruhi oleh jam kerja, upah harian buruh tani, dan keterampilan dalam menghasilkan produk gerabah.

3. Mata Pencaharian Pokok Pedagang Kelontong

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan yang mata pencaharian utamanya sebagai pedagang kelontong berjumlah 6 orang Pendapatan perajin gerabah dari hasil berdagang lebih

⁸ Tungku kecil yang menggunakan arang sebagai bahan bakarnya.

⁹ Perabotan dapur yang berbentuk seperti piring untuk mengulek atau menghaluskan bumbu.

besar dari pada pekerjaan sampingan sebagai perajin gerabah karena keuntungan yang didapatkan relatif cukup banyak. Yuli (41) adalah salah satu pedagang yang menjadi perajin gerabah sebagai pekerjaan sampingannya. Meskipun, pendapatan pokok sudah cukup besar, Yuli tidak ingin meninggalkan pekerjaan sampingannya karena ia ingin meneruskan warisan nenek moyang pada tradisi gerabah yang ada di Dukuh Krajan Desa Gebangsari.

Tabel 3
Pendapatan Perajin Gerabah sebagai Pedagang Kelontong

Nama	Pendapatan (Rp/Bulan)		Jumlah total (Rp/Bulan)
	Pokok	Sampingan	
Yuli	1,500,000	800,000	2,300,000
Sulis	1,700,000	500,000	2,200,000
Sedira	2,250,000	450,000	2,700,000
Rista	1,250,000	500,000	1,750,000
Wandi	1,800,000	700,000	2,500,000
Suprat	2,000,000	650,000	2,650,000
Rata-rata	1,750,000	600,000	2,350,000

Sumber: Laporan Penelitian, 2022

Yuli memiliki keterampilan dalam membuat gerabah karena latar belakang keluarganya seorang perajin. Dulu, setiap pulang sekolah Yuli membantu orang tuanya dalam keperluan produksi gerabah. Meskipun, hanya sekedar membantu menjemur gerabah. Yuli tidak setiap hari memproduksi gerabah, hanya pada saat tertentu saja atau pada mendapat bagian pesanan dari perajin lain. Produk gerabah yang dibuat Yuli berupa peralatan dapur, seperti anglo, wajan, cawan, dan kendi.

4. Perajin Gerabah sebagai Pendapatan Pokok

Mata pencaharian masyarakat RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari yang berprofesi menjadi perajin gerabah sebagai sumber pendapatan pokok berjumlah 22 orang. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan gerabah tanpa ada tambahan penghasilan lain dari pekerjaan sampingan yang dilakukannya. Keahlian dan keterampilan yang dimilikinya terus dikembangkan sebagai suatu cara untuk bertahan hidup.

5. Perajin Gerabah Seorang Janda (*Single Parent*)

Kerajinan gerabah yang ada di Dukuh Krajan Desa Gebangsari, menjadi sumber kehidupan utama bagi seorang perajin yang berstatus janda. Salah satu perajin gerabah RT 03 RW 02 yang berstatus janda adalah Surati (58) yang terlibat langsung dalam industri gerabah selama 43 tahun. Keterampilannya membuat gerabah dalam sehari dapat menghasilkan 20 sampai 30 unit gerabah.

Surati memilih menjadi perajin gerabah karena latar belakang pendidikannya yang rendah. Informan tersebut hanya lulus pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Selain itu, Surati yang tumbuh dari keluarga perajin gerabah, membuatnya semakin yakin untuk dapat melanjutkan profesi orang tuanya. Setelah lulus sekolah pada umur 15 tahun, Surati menikah dan mulai menekuni kerajinan gerabah hingga saat ini.



Gambar 2. Perajin Gerabah
(Foto: Arum Kusumawardani, 19 Juni 2021)

Surati bersama dengan suaminya hidup dengan bergantung pada penghasilan penjualan gerabah. Dulu, penghasilan keluarga Surati mampu membiayai hidup anak-anaknya dan ada sisa untuk ditabung, karena tidak mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku dan biaya pembakaran gerabah. Lahan persawahan miliknya sudah dijual untuk biaya pengobatan suaminya. Setelah suaminya meninggal 7 tahun lalu, pendapatan kotor Surati saat ini sekitar Rp.1.700.000,00 (satu juta tujuh ratus ribu rupiah) belum termasuk biaya produksi, hanya cukup untuk biaya kebutuhan sehari-hari.

Surati yang sekarang berstatus janda, tidak mampu lagi untuk membakar hasil gerabahnya secara mandiri karena kurangnya faktor tenaga kerja dan biaya pembakaran yang dirasa cukup tinggi. Hasil gerabah basah¹⁰ atau mentahnya, ia titipkan kepada perajin lain yang memiliki tungku pembakaran. Surati hanya membayar setengah dari biaya pembakaran. Surati juga harus membeli bahan baku tanah liat dari perajin lain, untuk meminimalisir biaya pengiriman. Produk kerajinan gerabah yang sudah matang siap untuk dijual dengan harga mulai dari Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah) sampai puluhan ribu rupiah.

¹⁰ Gerabah yang baru melewati proses penjemuran dan belum dibakar.

Tabel 4
Pendapatan Perajin Gerabah Seorang Janda

No	Nama	Pendapatan Pokok (Rp/Bulan)
1	Surati	1,500,000
2	Siti	1,400,000
3	Maryatun	1,200,000
4	Endang	1,300,000
5	Ina	1,600,000
6	Karsinah	1,400,000
7	Sartinah	1,300,000
8	Rini	1,500,000
9	Wati	1,400,000
Rata-rata		1,400,000

Sumber: Laporan Penelitian, 2022

Pada Tabel 4, memperlihatkan pendapatan perajin gerabah yang berstatus janda (*single parent*). Faktor perbedaan pendapatan perajin gerabah ini disebabkan pada komponen tenaga kerja dan biaya produksi.

6. Perajin Gerabah Kepala Rumah Tangga

Perajin gerabah kepala rumah tangga adalah perajin gerabah yang sumber pendapatan utamanya dari kerajinan gerabah yang dilakukan bersama suami-istri (keluarga). Perajin gerabah yang termasuk dalam kepala rumah tangga berjumlah 13 orang yang masih sama-sama warga penduduk RT 03 RW 02 Dukuh Krajan.

Perajin yang memproduksi gerabah bersama keluarganya salah satunya adalah Sarmo (57). Pada tahun 1988, Sarmo dan istrinya mulai terjun ke industri gerabah. Sarmo yang termasuk pendatang Dukuh Krajan Desa Gebangsari, saat itu ia belum

mampu membuat gerabah, hanya dapat membantu pekerjaan istrinya seperti mengolah tanah liat, menjemur, dan membakar gerabah.

Seiring berjalanannya waktu, Sarmo melihat bahwa kerajinan gerabah ini memiliki banyak peluang untuk kedepannya. Sarmo mulai belajar membuat gerabah dengan teknik tradisional yang diajarkan oleh mertuanya (orang tua istrinya). Sarmo terus belajar membuat gerabah, hingga mampu menghasilkan berbagai macam produk gerabah.

Teknik penyempurnaan (*finishing*) Sarmo dapatkan dari program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa pada tahun 2017. Hal tersebut, dapat menambah nilai jual gerabah miliknya karena memiliki beberapa motif yang unik. Dalam sehari Sarmo dan istrinya dapat menghasilkan 50-70unit gerabah untuk ukuran sedang.



Gambar 3. Proses Penjemuran Gerabah
(Foto: Arum Kusumawardani, 19 Juni 2021)

Sistem pemasaran yang dilakukan Sarmo, dulunya dengan berdagang keliling di wilayah Kabupaten Kebumen. Sarmo merasa perlu memperluas pemasaran produk gerabahnya agar lebih dikenal banyak orang. Pada tahun 2017, Sarmo dan istrinya mulai giat mengikuti pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen. Setelah beberapa kali mengikuti pameran Sarmo mulai merasakan

hasilnya, produk gerabah miliknya pernah terjual sampai ke Jakarta dan Kalimantan. Wisatawan luar daerah mulai berdatangan untuk belajar dan melihat proses pembuatan gerabah. Sarmo mulai mengisi halaman rumahnya dengan persediaan gerabah, untuk menarik minat wisatawan membeli produk gerabah miliknya.



Gambar 4. Proses Penyempurnaan Gerabah
(Foto: Arum Kusumawardani, 02 Maret 2021)

Berbeda cerita dengan Siis (72) yang sudah menggeluti industri gerabah selama 41 tahun. Sebelum menjadi perajin gerabah Siis menjual kedelai keliling. Pada tahun 1981, Siis dan istrinya memutuskan untuk menjadi perajin gerabah, setiap hari memproduksi gerabah dari pagi sampai sore. Siis dan istrinya hanya bergantung pada pendapatan gerabah untuk menghidupi keluarganya. Menurutnya, menjadi perajin gerabah memiliki waktu yang bebas dan tidak terikat dengan orang lain, sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih tinggi. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki Siis dan istrinya merupakan warisan dari orang tuanya. Mereka terbiasa hidup di lingkungan perajin gerabah, sehingga tidak sulit baginya untuk melanjutkan profesi orang tuanya tersebut.



Gambar 5. Gerabah Tradisional
(Foto: Arum Kusumawardani, 02
Maret 2021)

Siis bekerja sama dengan perajin lain yang tidak mampu membakar gerabahnya, ada sekitar 5 perajin yang menyertakan hasil gerabahnya. Setiap 15 hari sekali Siis membakar gerabah di halaman rumahnya, dengan menggunakan tumpukan batu bata dan diatasnya disusun gerabah, lalu ditutup dengan menggunakan jerami. Setelah gerabah matang, Siis siap memasok gerabah ke toko-toko langganannya.

Pendapatan Siis dan keluarganya sejak pandemi covid-19 mulai berkurang akibat pesanan gerabah yang menurun dan berkurangnya kunjungan wisatawan. Pada pertengahan tahun 2021, sistem pemasaran Siis mulai berkembang dengan bantuan anaknya yang mulai menjual secara *online*. Produk gerabah Siis pernah terjual sampai Purwokerto dan Cilacap, dengan kisaran harga Rp5.000,00 (lima ribu rupiah) sampai Rp25.000,00 (dua puluh lima ribu rupiah) per unit.

Berikut tabel pendapatan perajin gerabah kepala rumah tangga, perbedaan pendapatan setiap perajin dipengaruhi oleh jumlah gerabah yang dihasilkan dan tingkat penjualan atau pesanan gerabah.

Tabel 5
Pendapatan Perajin Gerabah Kepala
Rumah Tangga

No	Nama	Pendapatan Pokok (Rp/Bulan)
1	Sarmo	2,500,000
2	Partini	1,700,000
3	Siis	2,000,000
4	Muniroh	1,500,000
5	Karsono	1,600,000
6	Rustam	1,200,000
7	Darmi	1,400,000
8	Hari	1,400,000
9	Lina	1,600,000
10	Karni	1,400,000
11	Suwarno	1,600,000
12	Parsimah	1,300,000
13	Yono	1,600,000
Rata-rata		1,600,000

Sumber: Laporan Penelitian, 2022

D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sosial terjadi dari suatu interaksi, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Pada saat satu individu bertemu dengan individu lainnya akan terjadi suatu interaksi, sehingga menghasilkan komunikasi atau pergaulan. Terjadinya interaksi sosial menghasilkan aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari setiap hari berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan pemerintah setempat untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan produksi maupun pemasaran produk gerabah.

Interaksi sosial asosiatif adalah suatu interaksi sosial dimana hubungan tersebut mengarah ke persatuan atau keharmonisan, seperti kerjasama,

akomodasi, dan asimilasi. Bentuk kerja sama yang terjalin diantara para perajin berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan produksi gerabah. Adapun kerja sama yang terjalin diantara perajin gerabah, yaitu kerja sama dalam membeli bahan baku tanah liat, kerja sama dalam membakar gerabah, dan kerja sama dalam sistem pembagian kerja.

Perajin gerabah membutuhkan tanah liat sebagai bahan baku, sempitnya lahan persawahan yang ada mempengaruhi perajin dalam memproduksi gerabah. Untuk menghindari masalah tersebut, perajin saling terhubung satu sama lain untuk membeli tanah liat secara bersama. Hal tersebut, dipilihnya agar dapat memangkas biaya pengiriman. Biasanya perajin gerabah sampingan ikut bergabung dengan perajin gerabah pokok untuk membeli tanah liat dari luar daerah Desa Gebangsari, karena waktu yang tidak tentu dan banyaknya tanah liat yang dibutuhkan.

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, tidak semuanya dapat membakar gerabah secara mandiri. Ada beberapa perajin gerabah yang ikut bergabung dengan perajin lainnya yang mampu dan memiliki tungku pembakaran gerabah. Siis (72) perajin yang menekuni kerajinan gerabah selama puluhan tahun, ia yang menampung gerabah milik 5 perajin lainnya untuk dibakar bersama. Siis membakar gerabah setiap 15 hari sekali di depan rumahnya yang dilakukan selama satu hari satu malam.

Perajin gerabah pokok yang menerima pesanan dalam jumlah banyak, akan membaginya dengan perajin gerabah sampingan. Selain karena jumlah pesanan yang banyak, tetapi juga kurangnya sumber daya manusia. Perajin gerabah pokok seperti Sarmo (57) yang biasa menerima

pesanan dalam jumlah banyak, ia akan meminta bantuan perajin lain dengan membagi tugas dari setiap prosesnya. Pada proses pembuatan gerabah akan dilakukan oleh Sarmo danistrinya serta satu perajin. Perajin lain akan mengisi pada setiap proses lanjutan, seperti proses penjemuran, penghalusan, dan penyempurnaan.

Hubungan kerja sama yang terjalin diantara para perajin gerabah lebih mengedepankan rasa saling tolong-menolong, sehingga membentuk rasa gotong royong dan kekerabatan yang seimbang di lingkungan perajin gerabah. Bentuk interaksi sosial perajin gerabah sebagai hubungan timbal balik yang bersifat positif atau membangun suatu kesatuan dan keharmonisan di lingkungan kerja adanya kesamaan kepentingan dalam industri kerajinan gerabah.

E. Strategi Adaptasi Menempuh Rintangan dan Tantangan

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh perajin gerabah merupakan suatu proses dalam menghadapi segala tantangan yang ada untuk mempertahankan tradisi gerabah dengan teknik pembikinan secara tradisional. Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan menghadapi sejumlah problematika mendasar terkait dengan faktor sumber daya manusia, kemajuan teknologi, dan terbatasnya luas lahan persawahan.

Sumber daya manusia menjadi faktor utama yang mampu diandalkan untuk berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali dalam suatu kegiatan. Potensi sumber daya manusia sebagai perajin gerabah terbilang sedikit, rata-rata berusia 50 tahun keatas (lansia) karena kurangnya regenerasi perajin gerabah. Kaum muda memilih bekerja di kota besar

untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Peralihan pekerjaan yang dilakukan keluarga perajin dengan memilih bekerja di luar kota atau beralih ke sektor lain, dilatar belakangi dari pendidikan yang lebih tinggi dan menurunnya minat terhadap industri gerabah. Dengan adanya hal tersebut, perlahan akan berdampak pada sektor industri gerabah karena minimnya partisipasi dari kaum muda dalam meneruskan usaha turun-temurun tersebut.

Perajin gerabah di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan saat ini berjumlah 40 orang, sebelum adanya pandemi covid-19 perajin gerabah berjumlah 60 orang. Kedua puluh perajin berhenti sebagai perajin gerabah akibat sepinya wisatawan selama pandemi covid-19. Mereka tidak mampu bertahan karena pendapatan yang diterimanya sangat berkurang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Perkembangan zaman membawa kemajuan dalam bidang teknologi, perkakas dapur banyak yang terbuat dari plastik dan alumunium, sehingga berkurang minat pembeli pada produk gerabah tradisional. Sedangkan, perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan tetap bertahan memproduksi gerabah tradisional berupa perkakas dapur, seperti anglo, kuali, tempayang, cawan, cobek, dan guci. Perajin gerabah dalam membuat gerabah hanya mengandalkan peralatan sederhana

yang terbuat dari kayu dan bambu. Teknik produksi yang digunakan dengan teknik putar dengan menggunakan perbot. Ciri khas produk gerabah Dukuh Krajan, yaitu tekstur kasar, berwarna merah, dan kokoh.

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku berupa tanah liat. Ketersediaan bahan baku tanah liat di Desa Gebangsari tidak mampu memenuhi kebutuhan perajin, karena lahan persawahan semakin sempit yang digunakan untuk membangun rumah dan perkebunan. Dalam memenuhi kebutuhan produksi gerabah para perajin gerabah membeli bahan baku tanah liat dari luar daerah Gebangsari.

F. Analisis Struktur Fungsional terhadap Interaksi Sosial dan Strategi Adaptasi Perajin Gerabah di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Gebangsari

Struktural-fungsional digunakan sebagai alat analisis terhadap interaksi sosial dan strategi adaptasi kalangan perajin gerabah di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari, Klirong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Perhatian penulis tertuju pada empat fungsi imperatif yang saling terpaut sangat erat sebagai upaya ketahanan sistem yang berlaku di kalangan para perajin gerabah: adaptasi¹¹, pencapaian tujuan, integrasi, dan pola budaya (*latency*).¹²

¹¹ Pengertian adaptasi merujuk pada upaya tindakan konkret individu menyelesaikan terhadap dinamika perkembangan situasi dan keadaan sekitar. Misalnya, para perajin gerabah melakukan usaha konkret memecahkan persoalan terpuruknya ekonomi rumah tangga sebagai dampak langsung pandemi covid 19 yang memukul industri wisata dengan pemberlakuan pembatasan sosial atau semacam *lockdown* terbatas.

¹² Pengertian nilai-nilai budaya yang dapat berupa pranata, penulis mengacu pada pengertian istilah *latency* atau laten yang merupakan sesuatu yang bersifat tersembunyi, terpendam, dan tak terlihat. Nilai-nilai budaya dan pranata ini merupakan sesuatu hal yang tiada terlihat, terpendam, tersembunyi, akan tetapi dapat terlihat lewat tingkah laku dan tata kelakuan yang muncul selama interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari berlangsung di dunia nyata.

Para perajin gerabah, penulis berdasar gagasan Parsons, bahwa setiap individu menyesuaikan diri terhadap sistem sosial lewat struktur, dan bukan sebaliknya, individu sebagai pembuat serta pemelihara sistem sosial agar supaya bertahan. Struktur sosial cermin peran berbeda individu selama interaksi sosial mengintroduksir individu menyeraskan diri guna pencapaian tujuan (Ritzer & Stepnisky 2019: 275).

1. Putaran Roda Zaman: Tantangan, Kendala, dan Peluang

Pada saat ini, para perajin gerabah yang bertempat tinggal di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan rata-rata berusia antara 50 tahun ke atas. Jumlah perajin gerabah tradisional tersebut semakin lama semakin berkurang peminatnya.¹³ Pada umumnya, kaum muda Dukuh Krajan kurang berminat menekuni kerajinan pembuatan gerabah tradisional. Sebagian besar kaum muda setempat cenderung meninggalkan mata pencaharian pembikinan gerabah tradisional. Padahal, keterampilan dan keahlian pembuatan gerabah tradisional ini merupakan tradisi dan warisan para orang tua terdahulu (nenek moyang).

Dewasa ini, sesuatu yang sudah berlangsung lama, kaum muda Dukuh Krajan cenderung memilih bekerja di luar daerah yang dominan bekerja di kota-kota besar. Mereka mencari pekerjaan dengan tujuan memperbaiki taraf ekonomi rumah tangga dengan

bekerja di kota. Orang-orang muda Dukuh Krajan memilih bekerja di sektor informal¹⁴ dan sektor formal¹⁵ di perkotaan.

Pada dasarnya, prinsip utama struktural fungsional kepunyaan Talcott Parsons, bahwa struktur berikut pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berpaut kelindan dalam keseimbangan (*equilibrium*) dan dalam usaha-usaha senantiasa berujung pada pemertahanan diri (*homeostasis*). Dengan demikian, perajin gerabah ini menjaga keteraturan dan ketertataan agar supaya berlanjut terus aktivitas kerajinan tradisional gerabahnya serta bisa terjaga produksi gerabah tradisional warisan leluhur mereka. Sebuah tradisi yang sengaja berkelanjutan dan bersinambung terus secara turun temurun.

Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.

2. Adaptasi

Dalam situasi dan kondisi kegawatan atau krisis, sebuah sistem harus mampu menanggulangi hal tersebut. Dengan demikian, sistem itu semestinya dapat menyesuaikan atau

¹³ Perajin gerabah di RT 03/RW 02 Dukuh Krajan saat ini berjumlah 40 orang. Pada tahun 2020 awal pandemi covid-19, perajin berkurang 20 orang yang semula berjumlah 60 orang.

¹⁴ Jenis kerja/profesi sektor informal adalah pedagang kaki lima (gerobak dorong) di

pinggir jalan, gerobak keliling, pedagang asongan, pedagang pasar tradisional di kota.

¹⁵ Jenis pekerjaan/profesi sektor formal adalah bekerja di bengkel, bekerja di pencuci kendaraan, bekerja di *laundry*, *room boy*, *waiter/waitress*, *office boy/girl*, *security*, *sales*, *driver*, *marketing*, staf manajer, dokter, polisi, tentara, wartawan, dan sebagainya.

menyelaraskan diri dengan berbagai kemungkinan rintangan dan tantangan serta kendala yang timbul di lingkungan yang ada dengan segala tuntutan kebutuhan-kebutuhan yang baru. Sehubungan dengan hal itu, para perajin gerabah tradisional ini sebagai kelompok kecil masyarakat yang mesti harus mempunyai daya adaptasi tinggi terhadap adanya berbagai keadaan baru atau tuntutan-tuntutan baru. Anak sub bab ini bermaksud mendeskripsikan pelbagai bentuk adaptasi yang telah dilakukan dan dikerjakan selama ini. Adaptasi, dalam hal ini, sangat berhubungan erat dengan masalah-masalah ekonomi sehari-hari rumah tangga. Bagaiman cara mereka melakukan adaptasi, agar supaya tetap dapat bertahan hidup menjaga kelangsungan kehidupan ekonomi rumah tangga dan keahlian pembuatan gerabah?

Sekurang-kurangnya, para perajin gerabah melakukan adaptasi tiga kali. Pertama, kerajinan gerabah mereka mempertahankan ciri khas dan karakteristik tradisional dengan model-model kuno. Mereka kurang melakukan pengembangan model dan fungsi gerabahnya sehingga produksi gerabahnya sempat tidak laku terjual. Mereka kehilangan pangsa pasar pembeli gerabah akibat kalah bersaing dengan produk aluminium dan model-model pengembangan gerabah yang semakin modern dan semakin banyak variasi serta fungsinya bukan sebagai pemenuhan peralatan dapur rumah tangga, melainkan aksesoris interior dalam rumah dan interior halaman rumah (taman). Mereka melakukan hal yang bertolak-belakang dengan sentra industri gerabah di Kasongan,

Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Industri gerabah Kasongan memperoleh sentuhan artistik seni atas prakarsa dan peran Sapto Hudoyo pada sekitar tahun 1970-1980. Namun, pada akhirnya, para perajin beradaptasi melalui cara lokasinya sebagai objek wisata sentra industri perajin gerabah tradisional yang khas dan unik dengan kekunoannya.

Kedua, para perajin gerabah di Dukuh Krajan sedang menghadapi kesulitan ekonomi akibat pandemi covid 19 yang berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan luar daerah berkunjung ke tempat industri rumah tangga gerabah. Sepinya pengunjung yang berkunjung ke Dukuh Krajan sebagai wisatawan sekaligus belajar membuat gerabah tradisional dan membeli produksi lokal. Kegentingan yang semakin bikin terpuruk ekonomi rumah tangga para perajin gerabah, terlebih-lebih mereka yang menggantungkan pendapatan utama sebagai mata pencaharian pokok hanya pada penjualan hasil produksi kerajinan gerabahnya. Salah satu jalan keluarnya, pemerintah kecamatan dan pemerintah desa mempromosikan produksi kerajinan gerabah tradisional yang khas dan unik pada model kekunoannya lewat internet. Dengan demikian, beragam situs internet tentang perajin gerabah berikut model-model produksi gerabah tradisional RT 03/ RW 02 Dukuh Krajan, Kecamatan Klirong, Kebumen menjadi bertaburan situs.¹⁶

Ketiga, perajin Dukuh Krajan menyadari bahwa potensi sumber daya alam tanah liat Desa Gebangsari dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku

¹⁶ Situs-situs tersebut misalnya beberapa di antaranya adalah <https://simatrik.kebumen kab.go.id/>;

<https://www.krjogja.com/berita-lokal/>
<https://uudnhudana>
wordpress.com/2015/05/04

gerabah mulai terbatas. Pada tahun 1970, para perajin memanfaatkan lahan persawahan untuk diambil tanah liat dan diolah menjadi produk gerabah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman ketersediaan bahan baku tanah liat mulai berkurang dan sempit.¹⁷ Para perajin gerabah untuk dapat memenuhi kebutuhan produksi, mereka membeli bahan baku tanah liat¹⁸ dari luar daerah Gebangsari. Para perajin gerabah merasa biaya pengiriman bahan baku tanah liat terhitung mahal. Jika dihitung biaya produksi lebih tinggi dari pada biaya pemasaran produk, untuk menghindari kerugian tersebut, para perajin memilih untuk membeli bahan baku tanah liat secara bersama-sama (kolektif).

3. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Setiap sistem mengandung tujuan. Sistem senantiasa telah mendefinisikan tujuan utamanya yang mesti dicapai dan dikejar atau diraih oleh sistem itu sendiri. Sebuah sistem merumuskan tujuan utama dan pokoknya apa. Sejumlah pihak terlibat dalam pencapaian tujuan ini. Pihak aparat pemerintah kecamatan dan terutama pemerintah desa sangat berkepentingan dengan keberadaan kerajinan gerabah tradisional yang sudah berlangsung sangat lama atau berusia sangat tua, jauh di atas seratus tahun lebih dibandingkan warga penduduk yang sudah berusia paling

tua (tertua) yang ada di desa dan kecamatan. Pemerintah setempat menganggap kerajinan pembuatan gerabah tradisional sebagai aset daerah yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaan serta eksistensinya.

Oleh karena itu, pihak aparat pemerintah setempat dan para perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan memiliki tujuan membuat Desa Gebangsari sebagai desa wisata gerabah dengan menawarkan sistem edukasi sebagai bentuk pelestarian budaya. Perajin bekerja sama dengan Pemerintah Desa Gebangsari dan Pokdarwis untuk membuka kelas edukasi pelajar di Kabupaten Kebumen. Para perajin memperkenalkan proses pembuatan gerabah kepada para pelajar khususnya di Kecamatan Klirong.

Pada dasarnya, setiap perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan umumnya menyadari bahwa rata-rata memiliki pendapatan lebih rendah dari upah minimum Kabupaten Kebumen.¹⁹ Dengan demikian, para perajin gerabah memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi dengan membuat produk kerajinan gerabah sebagai sumber pendapatan, baik pendapatan utama maupun sampingan, salah satu caranya adalah kerajinan gerabah tradisional dinaikkan daya tariknya menuju wilayah pengembangan desa wisata gerabah. Selain itu, para perajin juga memiliki tujuan lain untuk

¹⁷ Lahan persawahan digunakan untuk membangun rumah dan perkebunan.

¹⁸ Tanah liat jenis lempung yang bersifat lentur dan lembab, sehingga mudah dibentuk menjadi kerajinan gerabah. Tanah lempung dengan ciri khas berwarna merah kecoklatan, terdiri dari partikel halus alumunium silikat hidro dan mineral. Selain digunakan sebagai bahan baku gerabah, tanah lempung juga dapat digunakan untuk membuat batu bata, tembikar, genteng, dan ubin.

¹⁹ Berdasarkan Lampiran Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/39 Tahun 2021 Tentang Upah Minimum Pada 35 (Tiga Puluh Lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022, menyatakan bahwa upah minimum Kabupaten Kebumen sebesar Rp. 1.906.781,84.

menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang dengan cara mempertahankan teknik pembuatan gerabah secara tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan ciri khas gerabah Desa Gebangsari yang sekaligus sebagai bahan komodifikasi pada nilai keotentikan, ketradisionalan, dan keeksotisan lokal dan kuno.

4. Pengutuhan atau Penyatuan (*Integration*)

Sebuah sistem bisa mengelola saling hubungan antarelemen atau antarbagian yang terutama pada tiga komponen syarat tersebut (adaptasi, *goal attainment*, dan integrasi) sehingga kelangsungannya dapat terjamin serta terjaga terus menerus secara berkelanjutan (berkesinambungan). Dalam hal ini, sebuah sistem mampu menata dan mengelola maupun mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponen utamanya. Sistem menjamin ketertataan harmonis hubungan di antara tiga fungsi penting lainnya.

Para perajin gerabah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan menjaga keharmonisan hubungan di lingkungan kerja. Pembuktiannya, sewaktu, para perajin gerabah yang menerima pesanan dalam jumlah banyak, biasanya akan membagi pesanannya kepada perajin lain. Namun, ada juga yang mempekerjakan orang lain untuk membantu proses produksi gerabah. Maksud dari perajin gerabah untuk mempekerjakan orang lain, bertujuan

untuk menarik minat masyarakat untuk kembali memproduksi gerabah.

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan dalam membuat gerabah hanya menggunakan alat-alat tradisional, seperti perbot, kerig²⁰, tatap²¹, dan totog²², dengan menggunakan teknik putar. Produk gerabah tradisional yang dihasilkan perajin memiliki tekstur kasar, kokoh, dan berwarna merah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan ciri khas gerabah Desa Gebangsari.

Perajin gerabah melakukan kerja sama dengan Pemerintah Desa Gebangsari dan Pokdarwis Gebangsari, sehingga dapat terjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Kebumen untuk membuka kelas edukasi gerabah. Selain itu, hubungan yang terjalin baik di antara para perajin menciptakan kondisi lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif. Kemampuan perajin dalam berinteraksi dengan banyak pihak mampu meningkatkan penjualan gerabah di pasaran. Ketika perajin memiliki pola interaksi sosial yang baik, maka dalam proses penyesuaian sistem yang berbeda dapat dengan mudah menghasilkan keseimbangan fungsi di masyarakat. Perajin gerabah akan dengan mudah bekerja sama dengan perajin lainnya atau pihak-pihak terkait untuk mencapai tujuan bersama.

Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan dalam mencapai tujuan utamanya dengan cara membuka kelas edukasi bagi para wisatawan terutama para pelajar di Kabupaten Kebumen. Kelas edukasi yang ditawarkan

²⁰ Alat yang terbuat dari bambu yang tipis berbentuk cekung, yang berfungsi untuk menghaluskan gerabah.

²¹ Alat tradisional terbuat dari kayu yang berbentuk pipih berfungsi untuk menutup lubang kecil pada gerabah.

²² Alat tradisional yang terbuat dari tanah yang berbentuk bulat digunakan untuk membulatkan bagian bawah gerabah, seperti gerabah kendil.

merupakan wadah bagi perajin gerabah dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap kerajinan gerabah, sehingga dapat menambah sumber pendapatan ekonomi serta jumlah pesanan gerabah tradisional meningkat.

Pada tahun 2017-2020, kelas edukasi gerabah telah dikunjungi sebanyak 6.000 wisatawan. Program yang ditawarkan dalam kelas edukasi tersebut adalah proses pembentukan, pewarnaan, dan pengemasan. Perajin membantu dan membimbing wisatawan dalam proses pembuatan gerabah dengan sabar, teliti, dan sederhana.

5. *Latency (Terpendam /Tersembunyi) atau Pemeliharaan Pola*

Dalam hal ini, sebuah sistem senantiasa harus dapat menciptakan sekaligus melestarikan (memelihara) nilai-nilai kolektif yang menjadi nilai-nilai bersama dan dimiliki komunal menjadi keinsyafan (kesadaran) kolektif atau komunal. Suatu sistem sosial senantiasa membekali, melestarikan, dan memperbaiki motivasi individual maupun kolektif dalam pola-pola budaya yang dapat menciptakan sekaligus menopang motivasi. Proses berlangsungnya melalui sosialisasi - institusionalisasi - internalisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di antara sesama kelompok perajin gerabah tradisional yang tinggal berjumlah 40 orang yang terdiri dari perempuan 30 orang dan laki-laki 10 orang. Berikut ini bentuknya yang coba dideskripsikan dan dianalisis oleh penulis.

Para perajin gerabah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan menjaga

keharmonisan hubungan di lingkungan kerja. Perajin gerabah melakukan kerja sama dengan Pemerintah Desa Gebangsari dan Pokdarwis Gebangsari, sehingga dapat terjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Kebumen untuk membuka kelas edukasi gerabah.

Pada awal pandemi covid-19 pemeliharaan pola dan motivasi perajin gerabah yang sudah berjalan baik mulai berubah. Perajin gerabah merasakan dampak buruk dari adanya pandemi covid-19, kelas edukasi yang sedang dirintisnya terancam berhenti²³ karena sepinya wisatawan. Pemeliharaan pola pada kelas edukasi tidak berjalan dengan baik secara fungsi struktural, sehingga sistem tidak berjalan sesuai peran dan fungsi serta tidak mendapatkan capaian pada target terlebih pada peningkatan pendapatan perajin. Perajin gerabah mulai kehilangan motivasi dalam mencapai tujuan utamanya, sehingga perlu dibentuk suatu sistem struktural maupun fungsional untuk dapat meningkatkan kembali minat dan motivasi perajin gerabah yang sudah tidak aktif.

Oleh karena itu, pemerintah Desa Gebangsari berinisiatif membuka program tambahan bagi perajin gerabah RT03 RW 02 Dukuh Krajan yang berupa pelatihan keterampilan gerabah hingga tahap *finishing* dengan menghadirkan mentor dari sentra industri gerabah di Kasongan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan tersebut bermaksud untuk menambah keterampilan perajin agar supaya dapat menghasilkan produk gerabah yang menarik minat konsumen dan dapat bersaing di pasar nasional.

²³ Pemerintah mengeluarkan aturan pembatasan kegiatan di luar ruangan yang

sifatnya berkumpul, untuk memutus rantai penularan Covid-19.

4. Kesimpulan

Kajian terkait interaksi sosial dan strategi adaptasi kalangan perajin gerabah di RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, Desa Gebangsari, Klirong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah menghasilkan simpulan:

1. Interaksi sosial yang dilakukan oleh perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan merupakan jenis interaksi asosiatif. Perajin gerabah saling berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan produksi gerabah maupun hal lain yang berkaitan dengan kerajinan gerabah dengan cara saling bergotong royong (*cooperation*) dan kerja sama. Interaksi sosial perajin gerabah yang bersifat positif menciptakan hubungan yang harmonis.
2. Perajin gerabah RT 03 RW 02 Dukuh Krajan, beradaptasi melalui cara lokasinya sebagai objek wisata sentra industri perajin gerabah tradisional dalam menghadapi segala tantangan, hambatan, dan peluang. Perajin gerabah melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan pendapatannya, dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Kelas edukasi yang ditawarkan oleh perajin gerabah menjadi daya tarik wisatawan dalam belajar dan mengenal warisan budaya bangsa serta dapat meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap kerajinan gerabah.

5. Daftar Pustaka

Alfazri, dkk. (2016). Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari,

- dan Musik Universitas Syiah Kuala Vol 1, No 3, 174-180
- Ambarwangi, S. dan Suharto, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. Semarang: Jurnal Universitas Negeri Semarang Vol 13, No 1, 78-85
- Bayu, K(2022). SK Umk Jateng 2022. Retrieved fom Scribd: <https://id.scribd.com/document/543745874/SK-Umk-Jateng-2022>
- Bhinekaswathi, Deyanggi. (2019). Strategi Adaptasi Perajin Kulit Rumahan di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmoko. (2010). *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta Pusat: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Hidayat, S. (2019, Juli 8). Temuan Tujuh Sumur Gerabah di Gebangsari Diduga Jejak Peradaban Kuno. Retrieved from Sorot Kebumen: <https://kebumen.sorot.co/berita-7447-temuan-tujuh-sumur-gerabah-di-gebangsari-diduga-jejak-peradaban-kuno.html>
- Inawati, Vista. (2018). Strategi Bertahan Hidup Usaha Gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Surakarta: Skripsi Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Junaid, Ilham. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. Makassar. Jurnal Kepariwisataan Politeknik Pariwisata Makassar Vol 10, No 1, 59-74
- Karmila, Resti. (2017). Studi Sosial Masyarakat Perajin Gerabah Kasongan dalam Perspektif

- Pendidikan Karakter Tahun 2017. Yogyakarta. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Lauer, R. H. 1982. *Perpectives on Social Change*. Allyn and Bacon, Inc. Boston.
- Murniati, Enyah. 2010. Keterampilan Membentuk Tanah Liat. Surabaya: Sic.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Makassar: Jurnal Diskursus Islam UIN Alauddin Makassar Vol 1, No 3, 484-494
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nayati, Widya. (2014). *Inspirasi Majapahit* “Belajar Manajemen di Kompleks Sumur Unpas dan Candi Kedaton. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Nirbaya, Ernung. (2016). Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Grup “Ketoprak Siswo Budoyo” Bakaran Pati. Semarang: Thesis Universitas Negeri Semarang.
- Nisa, Siti Khoirun. (2018). Upaya Seniman Wayang Timplong dalam Mempertahankan Budaya Tradisional di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Kediri: Skripsi Sosiologi Agama IAIN Kediri.
- Nola, Alfrida. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja. Singaraja: Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pemerintah Desa Gebangsari. (2020). *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*. Kebumen: Pemerintah Desa Gebangsari.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2018). *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Aurora.
- Prihartanto, Yulfan. (2018). Adaptasi dan Integrasi Sosial sebagai Penentu Kinerja Akademik Mahasiswa Tingkat Awal (Studi Empiris pada Mahasiswa Tingkat Awal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia). Yogyakarta: Skripsi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
- Ritzer, George. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, dkk. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. Padang. Jurnal Antropologi Universitas Andalas Vol 21, No 2, 159-167
- Rizky, Luffita. (2019). Simbol Kepemimpinan Malim dalam Seni Reak Kuda Lumping Grup Putra Pewaris. Skripsi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung.
- Santika, Dete Hudini, dkk. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tari Ebleg Singamataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta
- Santoso dkk. (2011). Pengkajian dan Penciptaan Seni dalam Dewa Ruci. Surakarta. Jurnal Universitas Negeri Surakarta Vol 7, No 1, 6
- Sariroh. (2017). Perkawinan Dini Perspektif Fungsionalisme Struktural (studi Kasus di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura). Malang: Tesis Program Magister Ahwal Al Syakhsiyah

- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sitorus, S.R.P. (2001). Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan. Edisi Kedua. Lab. Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Saifuddin, Abdul Bari. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani terakhir Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Soerjono Soekanto. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surjana, Adhi. (2013). *Arabeks*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya.
- Usman, Indrawati. (2014). Interaksi Sosial Komunitas Perajin Karawo (Suatu Penelitian di Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo). Gorontalo: *Skripsi Pendidikan Sejarah*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Wafiroh, Himmah. (2017). Interaksi Sosial Wanita Perajin Tenun Ikat Traso dalam Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKk). Kudus. *Journal of Social Science Teaching IAIN Kudus Vol 1*, No 1, 95-111
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuningsih, Widia. (2019). Aktivitas Masyarakat Perajin Gerabah di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Tasikmalaya: Skripsi Universitas Siliwangi.